

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada dasarnya belajar bahasa Indonesia adalah belajar berkomunikasi. Oleh karena itu dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, siswa diarahkan untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tertulis.

Menulis merupakan keterampilan yang harus dikuasai setiap orang melalui proses yang cukup panjang. Menulis memerlukan adanya pengetahuan, waktu dan pengalaman. Selain fasilitator dan motivator guru dituntut profesional dalam menguasai materi agar siswa memahami apa yang menjadi tujuan pembelajaran dan dapat mengungkapkan ide-idenya dalam bentuk puisi. Ide-ide itu dapat digali dari berbagai sumber, misalnya dengan membaca, menyimak, atau mendengarkan pembicaraan orang lain bahkan dari suatu bentuk yang dilihatnya.

Puisi termasuk salah satu bentuk sastra. Puisi adalah karangan atau tulisan yang indah yang mempunyai makna tertentu dan mempunyai nilai estetis. Karangan atau tulisan yang indah itu dapat berasal dari pengalaman penyair ataupun dari penggambaran sesuatu. Hakikat menulis puisi merupakan hasil rekaman dari

peristiwa atau gambaran objek menarik yang dituangkan melalui pikirannya ke dalam bahasa tulis.

Puisi berbeda dengan prosa. Perbedaan utama adalah pada proses penciptaan masing-masing karya sastra itu. Di dalam puisi berlangsung beberapa proses yang tidak begitu terasa di dalam prosa. Proses tersebut adalah: pertama, *proses konsentrasi*, kedua *proses intensifikasi*, dan ketiga *proses pengimajian (imagery)*, (Esten, 1995: 31).

Dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) sekolah dasar semester 2 kelas V no 8 mengungkap pikiran, perasaan, informasi, dan fakta secara tertulis dalam bentuk ringkasan, laporan, dan puisi bebas. Tepatnya pembelajaran dengan kompetensi dasar (KD) no 8.3 yaitu menulis puisi bebas dengan pilihan kata yang tepat, dengan indikator: (1) menulis puisi berdasarkan ungkapan perasaan dari pengalaman, (2) menulis puisi berdasarkan gagasan pokok dengan menggunakan pilihan kata yang tepat. Hal ini bisa dipahami jika pembelajaran bahasa Indonesia yang diimplementasikan melalui pemanfaatan metode yang tepat, efektif, menyenangkan, hasilnya dapat dirasakan langsung oleh peserta didik.

Realitanya pembelajaran bahasa Indonesia di SD selama ini belum mendapat respon yang kurang positif dari siswa pada umumnya, khususnya siswa SD Negeri 1 Tanjung Senang Kecamatan Tanjung Senang, lebih-lebih pada kompetensi menulis puisi. Hal ini dibuktikan oleh hasil ulangan harian siswa, kemampuan siswa menulis puisi masih rendah, lebih dari 80% siswa tidak mampu menulis puisi dan mendapat nilai di bawah KKM sekolah tersebut, yaitu 65,00. Dari 29 siswa hanya 2 siswa yang memiliki tingkat kemampuan baik, dengan persentase

6,25%, 5 siswa memiliki tingkat kemampuan sedang dengan persentase 15,62%, 12 siswa memiliki tingkat kemampuan kurang dengan persentase 46,87%, dan 31,25% siswa memiliki tingkat kemampuan sangat kurang yang terdiri dari 10 siswa.

Dalam pembelajaran penulisan puisi banyak dijumpai siswa kesulitan dalam menemukan ide atau gagasan yang harus dituangkan di dalam puisi mereka. Penyebab kesulitan dalam menemukan ide atau gagasan salah satunya disebabkan oleh guru, dalam pembelajaran yaitu dengan menggunakan metode ceramah dalam kelas sehingga siswa akan merasakan jenuh dan bosan. Pembelajaran yang diharapkan tidak tercapai. Oleh sebab itu guru dituntut untuk pandai-pandai dalam mencari metode atau teknik yang bisa membuat siswa mudah dalam memahami materi penulisan puisi. Penggunaan metode dimaksudkan untuk menggairahkan anak didik (Djamarah, 2006: 3). Dengan bergairahnya belajar, anak didik tidak sukar untuk mencapai tujuan pengajaran.

Berdasarkan gambaran di atas, guru dituntut untuk menguasai pengetahuan yang luas dan mendalam tentang apa yang diajarkan, juga penggunaan berbagai macam strategi dan media pembelajaran. Untuk itu, diperlukan sebuah strategi belajar yang lebih memberdayakan siswa. Dalam program itulah guru dapat melihat apa saja yang perlu dipersiapkan sebelum proses kegiatan belajar mengajar berlangsung. Dalam pembelajaran puisi dengan teknik pengamatan objek secara langsung dituntut untuk bagaimana menghidupkan kelas dengan mengembangkan pemikiran anak, sehingga proses belajar akan lebih bermakna karena anak bekerja sendiri untuk menemukan sendiri dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan

ketrampilan barunya. Dalam pembelajaran puisi yang termudah, salah satunya menggunakan pengamatan lingkungan yang dapat dilakukan di sekitar sekolah masing-masing dan tanpa mengeluarkan biaya yang banyak, di samping itu waktu yang dibutuhkan efisien secukupnya. Lingkungan sebagai media pengajaran, pada dasarnya memvisualkan fakta gagasan, kejadian, peristiwa dalam bentuk tiruan dari keadaan sebenarnya untuk dibahas di kelas dalam membantu proses belajar.

Berlangsungnya proses pembelajaran tidak terlepas dari lingkungan sekitar. Sesungguhnya pembelajaran tidak terbatas pada empat dinding kelas. Pembelajaran dengan teknik pengamatan lingkungan menghapus kejenuhan dan menciptakan peserta didik yang cinta lingkungan (Amri, 2010: 34--35). Berdasarkan teori belajar, melalui pendekatan lingkungan pembelajaran menjadi bermakna. Sikap verbalisme siswa terhadap penguasaan konsep dapat diminimalkan dan pemahaman siswa akan membekas dalam ingatannya.

Pengajaran di lain pihak guru dan siswa dapat mempelajari keadaan sebenarnya di luar kelas dengan menghadapkan para siswa kepada lingkungan yang aktual untuk dipelajari, diamati dalam hubungannya dengan proses belajar mengajar. Cara ini lebih bermakna disebabkan para siswa dihadapkan pada peristiwa dan keadaan yang sebenarnya secara alami, sehingga lebih nyata, lebih aktual dan dapat dipertanggungjawabkan. Mengajak siswa keluar kelas dalam rangka kegiatan belajar mengajar tidak terbatas oleh waktu.

Berdasarkan uraian di atas akan dilakukan penelitian dengan judul “ Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi Melalui Teknik Pengamatan pada Siswa Kelas V-B SDN 1 Tanjung Senang Tahun Pelajaran 2011/2012”.

1.2 Rumusan Masalah

Bertolak dari uraian di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. “Bagaimanakah peningkatan kemampuan menulis puisi melalui teknik pengamatan pada siswa kelas V-B SD Negeri 1 Tanjung Senang tahun pelajaran 2011/2012?”

1.3 Tujuan Penelitian Tindakan

Penelitian tindakan ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan kemampuan menulis puisi melalui teknik pengamatan pada siswa kelas V-B SD Negeri 1 Tanjung Senang tahun pelajaran 2011/2012.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis sebagai berikut.

1. Siswa

Lebih bersemangat, menumbuhkan percaya diri dalam menggali kemampuan dan dapat menciptakan suasana belajar yang menarik, tidak membosankan, siswa menjadi aktif dan inovatif dalam pembelajaran menulis puisi.

2. Guru

Sebagai sumbangan pertimbangan bagi guru untuk memilih, mengombinasikan, dan menerapkan teknik pengamatan alam sekitar sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan kemampuan menulis puisi siswa.

3. Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ide untuk memecahkan masalah pembelajaran menulis puisi di kelas sehingga akan membantu terciptanya suasana pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, dan menyenangkan.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Menulis

2.1.1 Pengertian Menulis

Menulis adalah sebagai kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya (Suparno, 2008: 1.3). Menulis adalah aktivitas mengemukakan gagasan melalui media bahasa tulis (Nurgiyantoro dalam Kusmana, 2011: 99).

Menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dapat dipahami oleh seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambar grafik itu (Tarigan dalam Yulinar, 2009: 8). Menulis merupakan bentuk komunikasi untuk menyampaikan gagasan penulis kepada khalayak pembaca yang dibatasi oleh jarak, tempat, dan waktu (Akhadiah dalam Yulinar, 2009: 8). Menulis adalah menuangkan gagasan, pikiran, perasaan, dan pengalaman melalui bahasa tulis (Depdiknas, 2003: 6).

Dari beberapa pendapat tersebut, peneliti mengacu pada pendapat yang mengatakan bahwa menulis adalah menuangkan gagasan, pikiran, perasaan, dan pengalaman melalui bahasa tulis (Depdiknas, 2003: 6) karena menulis puisi

merupakan tulisan yang menuturkan perbuatan dan pengalaman yang dialami seseorang.

2.1.2 Tujuan Menulis

Ada sekian banyak tujuan menulis. Sehubungan dengan tujuan penulisan suatu tulisan, seorang ahli merangkumnya sebagai berikut:

a) *assignment purpose* (tujuan penugasan).

Tujuan penugasan ini sebenarnya tidak mempunyai tujuan sama sekali. Penulis menulis sesuatu karena ditugaskan, bukan atas kemauan sendiri (misalnya para siswa yang diberi tugas merangkumkan buku, sekretaris yang ditugaskan membuat laporan, notulen rapat).

b) *altruistic purpose* (tujuan altruistik).

Penulis bertujuan untuk menyenangkan para pembaca, menghindarkan kedukaan para pembaca, ingin menolong para pembaca memahami, menghargai perasaan dan penalarannya, ingin membuat hidup para pembaca lebih mudah dan lebih menyenangkan dengan karyanya itu.

c) *persuasive purpose* (tujuan persuasif).

Tulisan yang bertujuan meyakinkan para pembaca akan kebenaran gagasan yang diutarakan.

d) *informational purpose* (tujuan informasional, tujuan penerangan).

Tulisan yang bertujuan memberi informasi atau keterangan atau penerangan kepada para pembaca.

e) *self-expressive purpose* (tujuan pernyataan diri)

Tulisan yang bertujuan memperkenalkan atau menyatakan diri sang pengarang kepada para pembaca.

f) *creative purpose* (tujuan kreatif)

Tujuan ini erat berhubungan dengan tujuan pernyataan diri. Tetapi “keinginan kreatif” di sini melebihi pernyataan diri, dan melibatkan dirinya dengan keinginan mencapai norma artistik, atau seni yang ideal, seni idaman. Tulisan yang bertujuan mencapai nilai-nilai artistik, nilai-nilai kesenian.

g) *problem-solving purpose* (tujuan pemecahan masalah).

Dalam tulisan seperti ini sang penulis ingin memecahkan masalah yang dihadapi. Sang penulis ingin menjelaskan, menjernihkan serta menjelajahi serta meneliti secara cermat pikiran-pikiran dan gagasan-gagasannya sendiri agar dapat dimengerti dan diterima oleh para pembaca (Hipple dalam Tarigan, 1985: 24--25).

Dari beberapa tujuan menulis diatas, menulis puisi termasuk tujuan menulis *creative purpose* (tujuan kreatif) yaitu bertujuan mencapai nilai-nilai artistik, nilai-nilai kesenian karena menulis puisi merupakan nilai-nilai kesenian.

2.1.3 Manfaat Menulis

Banyak manfaat yang dapat dipetik dari menulis. Kemanfaatan itu menurut Suparno (2008: 1.4) di antaranya dalam hal;

1. peningkatan kecerdasan;
2. pengembangan daya inisiatif dan kreativitas;
3. penumbuhan keberanian;
4. pendorong kemauan dan kemampuan mengumpulkan informasi.

2.2 Puisi

2.2.1 Pengertian Puisi

Karya sastra secara umum bisa dibedakan menjadi tiga: puisi, prosa, dan drama. Secara etimologis istilah puisi berasal dari kata bahasa Yunani *poesis*, yang berarti membangun, membentuk, membuat, menciptakan. Sedangkan kata *poet* dalam tradisi Yunani Kuno berarti orang yang mencipta melalui imajinasinya, orang yang hampir-hampir menyerupai dewa atau yang amat suka kepada dewa-dewa. Dia adalah orang yang berpenglihatan tajam, orang suci, yang sekaligus merupakan filsuf, negarawan, guru, orang yang dapat menebak kebenaran yang tersembunyi.

Puisi merupakan ekspresi pengalaman batin (jiwa) Penyair mengenai kehidupan manusia, alam, dan Tuhan melalui media bahasa yang estetik yang secara padu dan utuh dipadatkan kata-katanya dalam bentuk teks (Zulfahnur, 1998: 79-80). Puisi merupakan salah satu bentuk hasil pengungkapan perasaan manusia berdasarkan nilai keindahan dan kesopanan (Astuti, 2008: 3). Puisi adalah buah pikiran, perasaan, dan pengalaman penyair yang diekspresikan dengan media bahasa yang khas dan unik (Wetty, 2009: 45).

Puisi adalah karya sastra yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi irama dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata kias (imajinatif). Kata-kata betul-betul dipilih agar memiliki kekuatan pengucapan. Walaupun singkat atau padat, namun berkekuatan. Kata-kata yang digunakan berima dan memiliki makna konotatif atau bergaya figuratif (Waluyo, 2005: 1).

Sedangkan (Semi dalam Zulfahnur, 1998: 80) mengutip beberapa pendapat ahli sastra tentang pengertian puisi:

- a) Wiliam Wordsworth: puisi adalah kata-kata terbaik dalam susunan yang terbaik (*poetry is the best word in the best order*)
- b) Leigh Hunt: puisi adalah luapan perasaan yang imajinatif (*poetry is imaginative pasion*)
- c) Mathew Arnold: puisi merupakan kritik kehidupan (*poetry is critims of life*)
- d) Herbert Read: puisi bersifat intuitif, imajinatif dan sintetik (*poetry is intuitive, imajinative ans synteti*)

Dari beberapa pendapat tersebut, peneliti mengacu pada pendapat yang mengatakan bahwa puisi adalah buah pikiran, perasaan, dan pengalaman penyair yang diekspresikan dengan media bahasa yang khas dan unik (Wetty, 2009: 45).

2.2.2 Jenis-Jenis Puisi

Berdasarkan ciri-ciri wujudnya, puisi dapat dibedakan menjadi puisi lama dan puisi baru. Puisi lama terikat pada beberapa kesepakatan yang sudah merupakan kebiasaan atau aturan dari segi jumlah baris, jumlah kata dalam satu bait, dan persamaan bunyi (rima). Adapun puisi baru merupakan bentuk-bentuk puisi yang lebih variatif daripada puisi lama, tetapi masih terikat dari segi jumlah barisnya.

2.2.2.1 Puisi Lama

Puisi lama yang satu bait terdiri dari empat baris, setiap baris biasanya terdiri dari empat kata, memiliki persamaan bunyi akhir (rima) a-b-a-b, baris pertama dan

kedua berupa sampiran (tumpuan, pengantar) saja, sedangkan baris ketiga dan keempat berupa isi (maksud). Puisi seperti ini disebut pantun.

Puisi lama yang satu bait terdiri dari empat baris, setiap barisnya biasanya terdiri dari empat kata, memiliki persamaan bunyi akhir (rima) yang sama, (a-a-a-a) semua baris berupa isi disebut sebagai syair. Puisi lama yang lebih singkat daripada pantun disebut gurindam. Gurindam satu bait terdiri dari dua baris, setiap barisnya biasanya terdiri dari empat kata, memiliki persamaan bunyi akhir (rima) yang sama (a-a) dan selalu berisi nasihat (Astuti, 2008: 5--6).

Ciri-ciri puisi lama menurut Husnan (1987: 32) adalah sebagai berikut:

1. bersifat statis dan terikat; (bentuk dan sajak tetap, terikat tidak berubah);
2. isinya bersifat didaktis dan religius;
3. kalimat-kalimatnya penuh dengan kata-kata pilihan (kata-kata lama atau kata-kata sukar), bahasa klise, yang lebih diutamakan daripada isinya;
4. merupakan kepandaian atau hasil bersama, mengutamakan kegotong-royongan, bukan perseorangan (karena itu “anonim”).

2.2.2.2 Puisi Modern

1. Puisi cerita: pikiran kita lebih ditujukan pada cerita puisi.

- a) Epik
- b) Balada
- c) Drama bersajak
- d) Kisah bersajak (matrical tales)

2. Puisi liris:

- a. Ode : puisi berisi pujian yang ditujukan kepada seseorang (tokoh), bangsa, atau perbuatan manusia.
- b. Hymne : puisi berisi pujian yang ditujukan kepada Tuhan.
- c. Elegi : puisi berisi duka nestapa (ratapan).
- d. Epigram : puisi serba ringkas.
- e. Satire : puisi berisi kecaman, ejekan dengan sindiran kasar.
- f. Roman : puisi berisi kasih mesra, cinta kasih.
- g. Balada : puisi berisi melukiskan suatu cerita atau kisah hidup.

(Zulfahnur, 1998: 87--88)

Pada umumnya ciri-ciri puisi baru menurut Husnan (1987: 50) ialah:

1. tidak terikat oleh jumlah suku kata (jumlah suku kata pada tiap baris tidak tentu);
2. tidak terikat oleh sajak (ada yang bersajak sama, sajak silang, sajak peluk, sajak kembar, dan sebagainya, bahkan ada yang bersajak patah);
3. isinya berupa: pengucapan pribadi.

2.2.3 Unsur-Unsur Puisi

Puisi adalah salah satu jenis karya sastra. Semua karya sastra memiliki unsur yang membangun karya tersebut. Unsur yang membangun atau mempengaruhi munculnya puisi tersebut baik unsur luar (objek seni) maupun unsur dalam (imajinatif, intuitif, emosi, bahasa dll) disentetikan menjadi satu kesatuan yang utuh oleh penyair menjadi bentuk puisi berupa teks puisi. Adapun unsur-unsur pembangun puisi sebagai berikut.

1) Tema

Tema merupakan ide pokok yang menjiwai keseluruhan isi puisi yang mencerminkan persoalan kehidupan manusia, alam sekitar dan dunia metafisis, yang diangkat penyair dari objek seninya (Zulfahnur, 1998: 81). Tema merupakan dasar, pokok, atau landasan puisi (Astuti, 2008: 100).

2) Diksi

Dalam puisi kata-kata sangat besar peranannya. Setiap kata mempunyai fungsi tertentu dalam menyampaikan ide penyairnya. Diksi merupakan pilihan kata yang dipergunakan penyair dalam membangun puisinya (Zulfahnur, 1998: 82). Penggunaan kata-kata yang tepat oleh penyair akan menunjukkan kemampuan intelektualnya dalam melukiskan sesuatu. Kata telah dipilih, dipikirkan, dan ditempatkan dengan tepat sehingga dapat menimbulkan kesan mendalam, menimbulkan rasa indah, serta mampu menggugah pembaca atau pendengar yang menikmatinya.

3) Pengimajian (citraan)

Pengimajian dapat memberi gambaran yang jelas, menimbulkan suasana yang khusus, membuat hidup (lebih hidup) gambaran dalam pikiran, dan penginderaan untuk menarik perhatian, untuk memberikan kesan mental atau bayangan visual penyair, menggunakan gambaran-gambaran angan. Jadi citraan/imaji adalah gambaran angan (abstrak) yang dihadirkan menjadi sesuatu yang kongkrit dalam tatanan kata-kata puisi (Zulfahnur, 1998: 81).

4) Amanat

Amanat atau pesan merupakan nasihat atau perintah secara halus dari penyair kepada pembacanya. Amanat dalam sebuah puisi dapat disampaikan secara langsung dan tidak langsung. Amanat atau pesan ini sengaja disampaikan oleh pengarang untuk pembaca. Sebuah pesan yang ingin disampaikan penyair pada pembaca disebut amanat puisi (Zulfahnur, 1998: 81). Untuk dapat menyimak pesan-pesan penyair didalam puisinya pembaca mestilah dapat menangkap dan memahami makna lugas dan makna utuh dari puisi.

Makna lugas merupakan makna yang sebenarnya dari kata-kata yang tersurat (eksplisit) di dalam puisi. Makna utuh ialah makna makna keseluruhan dari puisi. Makna utuh dapat berupa pesan-pesan (seperti nilai-nilai kemanusiaan, moral, ide dan gagasan).

5) Gaya Bahasa

Gaya bahasa adalah cara pengarang menempatkan kata untuk memperoleh kesan yang kuat dan memberikan pengaruh kepada pembaca. Gaya bahasa juga disebut plastis bahasa. Beberapa gaya bahasa yang sering dijumpai dalam puisi yaitu perumpamaan, metafora, personifikasi, dan hiperbola.

a. Perumpamaan

Perumpamaan merupakan gaya yang menggunakan perbandingan dua hal yang pada hakikatnya berlainan, tetapi sengaja dianggap sama. Dalam hal perumpamaan biasanya digunakan kata-kata **seperti, sebagai, ibarat, umpama, dan laksana.**

b. Metafora

Metafora merupakan gaya perbandingan yang implisit tanpa kata pembandingan seperti atau sebagai di antara dua hal yang berbeda.

c. Personifikasi

Personifikasi atau penginsanan merupakan gaya yang menggunakan sifat-sifat insani (manusia) dilekatkan pada benda yang tidak bernyawa. Personifikasi dapat pula diartikan sebagai majas yang memperorangkan benda mati.

d. Hiperbola

Hiperbola merupakan gaya yang mengandung pernyataan yang berlebih-lebihan jumlahnya, ukurannya, atau sifatnya. Maksud uraian ini memberi penekanan pada pernyataan atau situasi untuk memperhebat, meningkatkan kesan, dan pengaruhnya.

2.2.3 Langkah-Langkah Menulis Puisi

Dalam menulis puisi ada beberapa langkah yang perlu dipelajari agar dihasilkan suatu puisi yang indah. Menurut Krisnawati (2008: 25) langkah-langkahnya yaitu:

1. menentukan tema,
2. memilih kata,
3. memilih gaya bahasa,
4. menentukan cara pengungkapan,
5. menentukan imaji atau daya bayang,
6. menyusun baris menjadi bait,
7. memeriksa lagi penggunaan kata dan gaya bahasa, serta
8. memberi judul.

2.3 Sumber Belajar

2.3.1 Pengertian Sumber Belajar

Berdasarkan paparan yang dikemukakan *Association For Education and Communication Technology* (AECT) dalam Hermawan (2008: 11.12), sumber belajar diartikan sebagai semua sumber, baik berupa data, orang maupun wujud tertentu yang dapat digunakan oleh siswa dalam kegiatan belajar, baik secara terpisah maupun terkombinasi sehingga mempermudah siswa dalam mencapai tujuan belajarnya. Sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai tempat di mana bahan pengajaran terdapat atau asal untuk belajar seseorang (Djamarah, 2006: 123).

2.3.2 Kategori Sumber Belajar

Sumber belajar menurut Hermawan (2008: 11.22) dapat dikategorikan ke dalam 6 jenis, yaitu pesan (*message*), orang (*people*), bahan (*materials*), alat dan peralatan (*tools and equipment*), teknik (*technique*), dan lingkungan (*setting*). Selanjutnya, Udin Saripudin dan Winataputra dalam Djamarah (2006: 122) mengelompokkan sumber-sumber belajar menjadi lima kategori, yaitu manusia, buku/perpustakaan, media massa, alam lingkungan, dan media.

2.3.3 Lingkungan Sebagai Sumber Belajar

Lingkungan adalah kondisi dan situasi di mana kegiatan pembelajaran itu terjadi (Hermawan, 2008: 11.22). Lingkungan meliputi semua kondisi dalam dunia ini yang dengan cara tertentu mempengaruhi tingkah laku kita, pertumbuhan, perkembangan atau *life processes* kita kecuali gen, Sartain dalam Djaelani (2011: 106). Adapun macam-macam lingkungan (tempat) pendidikan itu ialah:

1. lingkungan keluarga,
2. lingkungan sekolah,
3. lingkungan kampung,
4. lingkungan perkumpulan pemuda,
5. lingkungan negara, dan sebagainya (Djaelani, 2011: 68).

2.4 Teknik Pembelajaran

Pada hakikatnya keberhasilan sebuah pembelajaran bertumpu pada keberhasilan pencapaian dari sebuah metode yang terfokus pada tujuan pembelajaran, dan penunjangnya adalah teknik dan taktik dalam mengimplementasikan sebuah metode (Djamarah, 2006 : 74). Selanjutnya, Semi (1989: 105) mengemukakan teknik adalah cara khas yang operasional yang digunakan atau dilalui dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan dan dengan berpegang pada proses sistematis yang terdapat metode. Oleh sebab itu, teknik lebih bersifat tindakan nyata berupa usaha atau upaya yang digunakan untuk mencapai tujuan.

Berlangsungnya proses pembelajaran tidak terlepas dari lingkungan sekitar. Sesungguhnya pembelajaran tidak terbatas pada empat dinding kelas. Pembelajaran dengan teknik pengamatan lingkungan menghapus kejenuhan dan menciptakan peserta didik yang cinta lingkungan (Amri, 2010: 34-35). Berdasarkan teori belajar, melalui pendekatan lingkungan pembelajaran menjadi bermakna. Sikap verbalisme siswa terhadap penguasaan konsep dapat diminimalkan dan pemahaman siswa akan membekas dalam ingatannya.

2.4.1 Teknik Pengamatan

Dalam setiap penelitian yang dilakukan dengan menggunakan teknik pengamatan, seorang peneliti hendaknya memperhatikan delapan hal, seperti tersebut di bawah ini:

1) Ruang atau Tempat

Setiap gerak (benda, peristiwa, orang, hewan) selalu berada dalam ruang atau tempat tertentu. Bahkan keseluruhan dari benda atau gejala yang ada dalam ruang yang menciptakan suatu suasana tertentu patut diperhatikan oleh si peneliti, sepanjang hal itu mempunyai pengaruh terhadap gejala-gejala yang diamatinya.

2) Pelaku

Pengamatan terhadap pelaku mencakup ciri-ciri tertentu yang dengan ciri-ciri tersebut sistem kategorisasi yang berpengaruh terhadap struktur interaksi dapat terungkap.

3) Kegiatan

Dalam ruang atau tempat tersebut para pelaku tidak hanya berdiam diri saja tetapi melakukan kegiatan-kegiatan, yaitu tindakan-tindakan yang dilakukan yang dapat mewujudkan serangkaian interaksi di antara sesama mereka.

4) Benda-benda atau Alat-alat

Semua benda-benda atau alat-alat yang berada dalam ruang atau tempat yang digunakan oleh para pelaku dalam melakukan kegiatan-kegiatannya atau ada kaitannya dengan kegiatan-kegiatannya haruslah di perhatikan dan dicatat oleh si peneliti.

5) Waktu

Setiap kegiatan selalu berada dalam suatu tahap-tahap waktu yang berkesinambungan. Seorang peneliti harus memperhatikan waktu dan urutan kesinambungan dari kegiatan, atau hanya memperhatikan kegiatan dalam satu jangka waktu tertentu saja dan tidak secara keseluruhan.

6) Peristiwa

Dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh para pelaku, bisa terjadi sesuatu peristiwa di luar kegiatan-kegiatan yang nampaknya rutin dan teratur itu atau juga terjadi peristiwa-peristiwa yang sebenarnya penting tetapi dianggap biasa oleh para pelakunya. Seorang peneliti yang baik harus tajam pengamatannya dan tidak lupa untuk mencatatnya.

7) Tujuan

Dalam kegiatan-kegiatan yang diamati bisa juga terlihat tujuan-tujuan yang ingin dicapai oleh pelakunya sebagaimana terwujud dalam bentuk tindakan-tindakan dan ekspresi muka dan gerak tubuh atau juga dalam bentuk ucapan-ucapan dan ungkapan-ungkapan bahasa.

8) Perasaan

Pelaku-pelaku juga dalam kegiatan dan interaksi dengan sesama, para pelaku dapat terlihat dalam mengungkapkan perasaan dan emosi-emosi mereka dalam bentuk tindakan, ucapan, ekspresi muka dan gerak tubuh. Hal-hal semacam ini juga harus diperhatikan oleh si peneliti.

Delapan hal yang harus diperhatikan tersebut tidak selamanya harus menjadi sasaran pengamatan. Ini tergantung pada masalah yang akan diamati dan tergantung pula pada teknik pengamatan yang digunakan. Dalam teknik pengamatan, terdapat setidaknya-tidaknya tiga macam teknik; yaitu: (1) Teknik Pengamatan Biasa; (2) Teknik Pengamatan Terkendali; (3) Teknik Pengamatan Terlibat. Masing-masing metode pengamatan ini mempunyai teknik-teknik pengamatan yang berlainan dan mempunyai sasaran penelitian yang juga berbeda antara satu dengan yang lainnya.

2.4.2 Teknik Pengamatan Biasa

Metode ini menggunakan teknik pengamatan yang mengharuskan si peneliti tidak boleh terlibat dalam hubungan-hubungan emosi pelaku yang menjadi sasaran penelitiannya. Contoh penelitian dengan menggunakan metode pengamatan biasa dengan sasaran manusia adalah seorang peneliti yang mengamati pola kelakuan para pelawak yang muncul di panggung televisi R.I. Si peneliti dalam hal ini tidak ada hubungan apapun dengan para pelaku yang diamatinya. Hal yang sama juga dapat dilihat pada contoh dimana si peneliti mengamati pola kelakuan pejalan kaki di Jalan Salemba Raya (di muka gedung UI) dari jembatan penyebrangan yang ada di situ.

Penggunaan teknik pengamatan biasa, biasanya selalu digunakan untuk mengumpulkan bahan-bahan keterangan yang diperlukan berkenaan dengan masalah-masalah yang terwujud dari suatu peristiwa, gejala-gejala, dan benda. Contohnya adalah seorang peneliti yang hendak memperoleh keterangan berkenaan dengan pengaruh kenaikan harga BBM baru-baru ini terhadap harga

beras di pasaran ibu kota Jakarta. Pertama dia harus mengidentifikasi tempat-tempat di mana beras dijual (pasar biasa, yang dibedakan lagi dalam penjual grosier, penjual eceran; di warung-warung yang tersebar di kampung-kampung di kota Jakarta; dan di supermarket- supermarket). Untuk kemudahan, dia menentukan untuk memilih supermarket sebagai sasaran tempat penjualan beras yang diamati, yang mudah melakukannya karena ada tertera harga beras di kantong pembungkusnya.

Dalam melakukan pengamatannya, dia akan menentukan jangka waktu pengamatan, ambil contoh misalnya selama tujuh hari yang dimulai pengamatannya satu hari setelah diumumkan kenaikan BBM tersebut. Selama tujuh hari si peneliti cukup menandatangani supermarket-supermarket yang ada di kota Jakarta, mencatat harga- harga sesuai dengan kategorinya (beras cianjur kepala, cianjur slip, raja lele, dll sebagaimana yang terdapat dijual supermarket-supermarket tersebut). Dalam kegiatan-kegiatan penelitiannya ini dia sama sekali tidak ada hubungan emosional ataupun perasaan dengan beras yang diamati harganya.

Dalam pengamatan biasa, seringkali dalam kegiatan-kegiatan pembuatan peta suatu kampung seorang peneliti juga menggunakan alat yang dapat membantunya untuk melakukan pengamatan atas gejala-gejala dan benda secara lebih tepat. Alat ini sebenarnya berfungsi untuk membantu ketajaman penglihatan matanya. Dengan alat ini tidak ada keterlibatan emosi dan perasaan dengan sasaran pengamatannya.

2.4.3 Teknik Pengamatan Terkendali

Dalam pengamatan terkendali, si peneliti juga tidak terlibat hubungan emosi dan perasaan dengan yang ditelitinya; seperti halnya dengan pengamatan biasa. Yang membedakan pengamatan biasa dengan pengamatan terkendali adalah para pelaku yang akan diamati diseleksi oleh kondisi-kondisi yang ada dalam ruang atau tempat kegiatan pelaku itu diamati dikendalikan oleh si peneliti. Contohnya, sebuah eksperimen yang mengukur tingkat ketegangan jiwa (*anxiety*) para pelaku pemain catur. Dua orang pemuda yang umurnya sama, begitu juga latar belakang pendidikan, kondisi sosial, kebudayaan dan suku bangsanya sama, serta sama-sama belum pernah bermain catur karena belum mengetahui aturan-aturan dan cara bermainnya dipilih. Kedua orang ini melalui penataran terbatas, diberi pelajaran bagaimana bermain catur. Isi pelajaran catur yang diberikan dan waktu pelajaran adalah sama.

Setelah persiapan-persiapan tersebut dianggap mencukupi, sesuai persyaratan-persyaratan yang dibuat oleh si peneliti, maka kedua orang tersebut lalu disuruh bermain di dalam sebuah ruang kaca yang tidak tembus penglihatan ke luar. Bersamaan dengan itu, masing-masing kabel yang berguna untuk mencatat frekwensi detak jantung, denyut nadi, temperatur tubuh, perkeringatan, dan hal-hal lain yang diperlukan. Dalam keadaan demikian, si peneliti berada di luar tempat kedua pelaku tersebut bermain catur. Si peneliti mengamati dan mencatat jalannya permainan (dari tahap pembukaan sampai dengan akhir permainan), tindakan-tindakan kedua pelaku. Hasil pengamatannya dan catatan-catatan yang dibuat oleh mesin, keduanya dianalisa sesuai dengan tujuan penelitiannya. Dalam

penelitian seperti ini, si pengamat sama sekali tidak mempunyai hubungan dalam bentuk apapun selama pengamatan dilakukan dengan para pelaku yang diamatinya.

2.4.4 Teknik Pengamatan Terlibat

Dalam penelitian etnografi, pengamatan terlibat merupakan metode yang utama digunakan untuk pengumpulan bahan-bahan keterangan kebudayaan di samping metode-metode penelitian lainnya seperti yang telah diuraikan di atas. Metode pengamatan terlibat, berbeda dengan metode-metode pengamatan lainnya seperti yang telah diuraikan di atas, dalam melakukan pengumpulan bahan-bahan keterangan yang diperlukan si peneliti mempunyai hubungan (bisa hubungan-hubungan emosional dan perasaan) dengan para pelaku yang diamatinya.

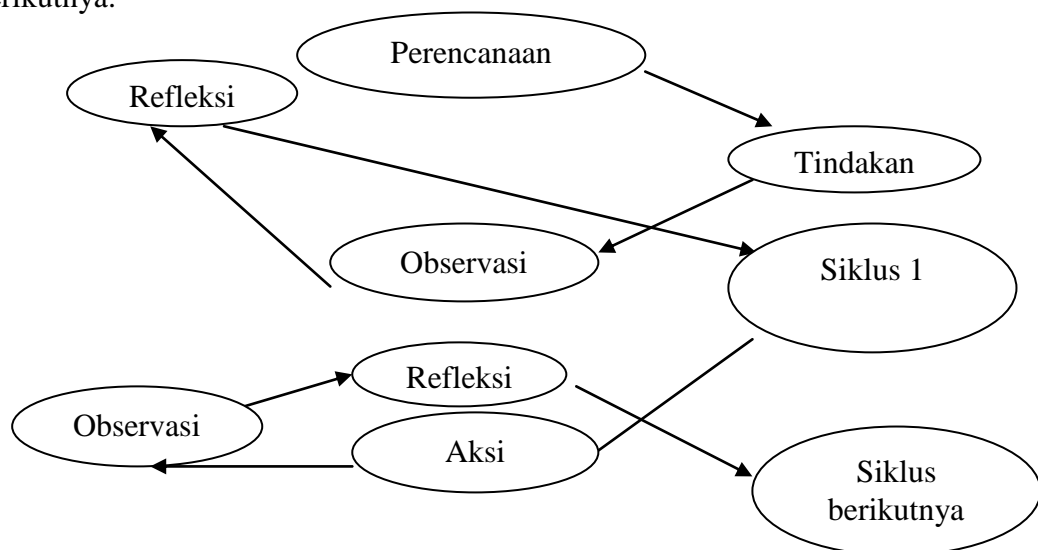
Berbeda dengan metode-metode pengamatan lainnya, sasaran dalam pengamatan terlibat adalah orang atau pelaku. Karena itu juga keterlibatannya dengan sasaran yang ditelitinya berwujud dalam hubungan-hubungan sosial dan emosional. Dengan melibatkan dirinya dalam kegiatan dan kehidupan pelaku yang diamatinya, si peneliti dapat memahami makna-makna yang berada dibalik berbagai gejala yang diamatinya sesuai dengan kaca mata kebudayaan dari para pelakunya tersebut.

(<http://arifrohman-socialworker.blogspot.com/2008/06/metode-pengamatan.html>).

BAB III PROSEDUR PENELITIAN

3.1 Prosedur Penelitian

Penelitian ini dilakukan menggunakan prosedur penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) dengan proses kajian berdaur ulang yang terdiri dari empat tahapan menurut Wardani (2006: 2.16). Beliau menyatakan bahwa setiap siklus terdiri atas empat kegiatan, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Kegiatan pertama penelitian didahulukan dengan menemukan masalah dan berupaya mencari solusi berupa perencanaan perbaikan (perenungan). Dilanjutkan dengan tindakan yang telah direncanakan disertai dengan observasi kemudian refleksi melalui diskusi antara peneliti dan siswa (jika diperlukan) sehingga menghasilkan perbaikan untuk tindakan selanjutnya pada siklus-siklus berikutnya.



Gambar 3.1 Siklus model wardani (2006: 2.16)

3.2 Setting Penelitian

3.2.1 Tempat Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SD Negeri 1 Tanjung Senang, Kecamatan Tanjung Senang tahun pelajaran 2011/2012.

3.2.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tahun pelajaran 2011/2012. Penelitian ini dilakukan sesuai dengan jadwal pelajaran bahasa Indonesia di kelas V dan berlangsung hingga mencapai indikator yang telah ditentukan.

3.2.3 Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian tindakan kelas ini adalah siswa kelas V-B SD Negeri 1 Tanjung Senang, Kecamatan Tanjung Senang tahun pelajaran 2011/2012 berjumlah 29 orang, yang terdiri atas 13 laki-laki dan 16 perempuan.

3.3 Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah meningkatnya kemampuan menulis puisi pada siswa yang ditunjukkan dengan perolehan nilai tes tertulis disetiap akhir siklus dan ketuntasan klasikal mencapai 80% siswa mencapai kriteria ketuntasan minimum (KKM) yang berlaku di sekolah yaitu 65,00.

3.4 Prosedur Penelitian

3.4.1 Perencanaan

Pada tahap ini langkah-langkahnya adalah sebagai berikut.

- 1) Melakukan observasi awal untuk melihat pembelajaran Bahasa Indonesia yang selama ini berlangsung di kelas V SD Negeri 1 Tanjung Senang serta melihat hasil belajar siswa.

- 2) Menyusun rancana pelaksanaan pembelajaran (RPP).
- 3) Membuat instrument penelitian dalam menulis puisi.
- 4) Menentukan metode pembelajaran yang tepat dalam menulis puisi.

3.4.2 Tindakan

a. Pembelajaran Siklus 1

Pertemuan Pertama

1. Kegiatan Awal

- a) Guru mengondisikan kelas. Guru memberi salam dan siswa menjawab salam dengan serentak. Guru menanyakan kabar siswa, siswa mengabarkan bahwa semua siswa kelas V-B hari ini hadir.
- b) Guru menginformasikan tujuan pembelajaran.
- c) Guru mengadakan apersepsi yang berkaitan dengan materi yang akan dipelajari.

2. Kegiatan Inti

- a) Guru menyajikan membacakan sebuah puisi bertema lingkungan sekolah depan kelas.
- b) Siswa memperhatikan penjelasan guru tentang pengertian menulis puisi.
- c) Siswa memperhatikan penjelasan guru tentang jenis-jenis puisi
- d) Guru menjelaskan tentang unsur-unsur puisi.
- e) Siswa mengamati sebuah gambar di dalam kelas dengan seksama.
- f) Guru mencontohkan membuat puisi melalui pengamatan gambar
- g) Siswa bersama-sama dengan bimbingan guru berusaha menulis puisi berdasarkan pengamatan.
- h) Guru menanyakan kesulitan yang dihadapi siswa dalam menulis puisi.

3. Kegiatan Akhir

Guru dan siswa melakukan refleksi hasil pembelajaran menulis puisi.

Pertemuan Kedua

1. Kegiatan Awal

- a) Guru mengondisikan kelas. Guru memberi salam dan siswa menjawab salam dengan serentak. Guru menanyakan kabar siswa.
- b) Guru menginformasikan tujuan pembelajaran.
- c) Guru mengadakan apersepsi yang berkaitan dengan materi yang akan dipelajari.

2. Kegiatan Inti

- a) Guru mengajak siswa keluar kelas untuk mengamati lingkungan alam sekitar sekolah.
- b) Guru menjelaskan kepada siswa apa yang harus mereka lakukan.
- c) Siswa keluar kelas berkelompok dengan bimbingan guru
- d) Siswa mengamati lingkungan alam sekitar sekolah dengan bimbingan guru
- e) Guru mengajak kembali siswa masuk ke dalam kelas.
- f) Guru meminta siswa menulis puisi berdasarkan pengamatan mereka terhadap lingkungan alam sekitar sekolah.

3. Kegiatan Akhir

Guru dan siswa melakukan refleksi hasil pembelajaran menulis puisi.

3.4.3 Observasi

Observasi terhadap pelaksanaan tindakan dilakukan berdasarkan pengamatan di kelas dan di luar kelas . Observasi digunakan untuk mengetahui apakah dengan

teknik pengamatan, pembelajaran di kelas lebih efektif, apa pengaruhnya, dan bagaimana pembelajarannya yang akan dijalani.

3.4.4 Refleksi

Hasil yang didapat dari tahap pelaksanaan dan evaluasi dikumpulkan serta dianalisis dalam tahap ini. Dari hasil observasi, guru merefleksikan diri apakah kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan dapat meningkatkan hasil belajar siswa beserta kendala yang dihadapi. Hasil analisis data yang dilaksanakan ini digunakan sebagai acuan untuk merencanakan siklus kedua dan rencana perbaikan tindakan untuk siklus kedua.

3.5 Instrumen Penelitian

3.5.1 Instrumen Observasi Siswa

Tabel 3.1 Instrumen Siswa

No	Unsur yang Dinilai	Kriteria Penilaian	Skor	Skor Maks
1.	Keantusiasan Siswa	Semua siswa terlihat antusias.	5	5
		Ada 1-3 siswa yang tidak antusias.	4	
		Ada 4-6 siswa yang tidak antusias.	3	
		Ada 7-9 siswa yang tidak antusias.	2	
		Ada >10 siswa yang tidak antusias.	1	
2.	Keaktifan Siswa	Semua siswa terlihat aktif.	5	5
		Ada 1-3 siswa yang tidak aktif.	4	
		Ada 4-6 siswa yang tidak aktif.	3	
		Ada 7-9 siswa yang tidak aktif.	2	
		Ada >10 siswa yang tidak aktif.	1	

No	Unsur yang Dinilai	Kriteria Penilaian	Skor	Skor Maks
3.	Penggunaan Waktu	Tepat waktu, efisien, dan efektif.	5	5
		70-95% tepat waktu.	4	
		50-69% tepat waktu.	3	
		30-49% tepat waktu.	2	
		Tidak tepat waktu.	1	

3.6.2 Instrumen Penilaian Kegiatan Menulis Puisi

Tabel 3.3 Instrumen Penilaian Kemampuan Menulis Puisi

No	Indikator	Deskripsi Penilaian	Skor	Skor Maksimal
1	Judul	Judul puisi sangat sesuai dengan isi puisi. Judul provokatif dan singkat.	5	5
		Judul puisi sesuai dengan isi puisi. Judul provokatif dan singkat.	4	
		Judul puisi kurang sesuai dengan isi puisi. Judul kurang provokatif namun singkat.	3	
		Judul puisi tidak sesuai dengan isi puisi. Judul tidak provokatif dan panjang.	2	
		Tidak ada judul.	1	
2	Tema	Tema menunjukkan gagasan atau ide tentang tema yang dipilih dan selaras dengan unsur-unsur lain.	5	5
		Tema hampir menunjukkan gagasan atau ide tentang tema yang dipilih dan selaras dengan unsur-unsur lain.	4	
		Tema cukup menunjukkan gagasan atau ide tentang tema yang dipilih dan selaras dengan unsur-unsur lain.	3	

No	Indikator	Deskripsi Penilaian	Skor	Skor Maksimal
		Tema kurang menunjukkan gagasan atau ide tentang tema yang dipilih dan selaras dengan unsur-unsur lain	2	
		Tema tidak menunjukkan gagasan atau ide tentang tema yang dipilih dan selaras dengan unsur-unsur lain	1	
3	Amanat	Amanat tersurat dengan sangat jelas melalui kata-kata yang disusun dalam baris dan didukung keserasian tema yang ditentukan atau dipilih.	5	5
		Amanat tersurat dengan jelas melalui kata-kata yang disusun dalam baris tetapi kurang didukung oleh keserasian tema yang ditentukan atau dipilih.	4	
		Amanat tersurat cukup jelas, cukup memperhatikan kata-kata yang disusun dalam baris, kurang didukung keserasian tema tertentu yang telah ditentukan/dipilih.	3	
		Amanat tersurat kurang jelas, kurang memperhatikan kata-kata yang disusun dalam baris, kurang didukung keserasian tema tertentu yang telah dipilih.	2	
		Tidak tersurat amanat dengan jelas, tidak memperhatikan kata-kata yang disusun dalam baris, kurang didukung keserasian tema yang dipilih.	1	
4	Diksi	Memilih kata dengan sangat tepat, sesuai dengan urutannya, dan didukung keserasian amanat dan tema yang telah dipilih/ ditentukan.	5	5
		Memilih kata dengan tepat, sesuai dengan urutannya, tetapi kurang didukung keserasian amanat dan tema yang telah dipilih.	4	
		Memilih kata cukup tepat, cukup sesuai dengan urutannya, dan cukup didukung	3	

No	Indikator	Deskripsi Penilaian	Skor	Skor Maksimal
		<p>keserasian amanat dan tema yang telah dipilih.</p> <p>Memilih kata kurang tepat, kurang sesuai dengan urutannya, dan kurang didukung keserasian amanat dan tema yang telah dipilih.</p> <p>Tidak memilih kata dengan tepat, tidak sesuai dengan urutannya sehingga tidak ada keserasian amanat dan tema yang dipilih.</p>	<p>2</p> <p>1</p>	
5	Rima	<p>Rima menimbulkan irama yang sangat merdu, sehingga memberi kesan estetik pada pendengaran dan perasaan.</p> <p>Rima menimbulkan irama yang merdu, sehingga memberi kesan estetik pada pendengaran dan perasaan.</p> <p>Rima menimbulkan irama cukup merdu, sehingga memberi kesan cukup estetik pada pendengaran dan perasaan.</p> <p>Rima menimbulkan irama yang kurang merdu, sehingga memberi kesan kurang estetik pada pendengaran dan perasaan.</p> <p>Rima menimbulkan irama yang tidak merdu, sehingga memberi kesan tidak estetik pada pendengaran dan perasaan.</p>	<p>5</p> <p>4</p> <p>3</p> <p>2</p> <p>1</p>	5

(Dimodifikasi dari Wetty, 2007: 100-101)

3.5.2 Instrumen Proses Pembelajaran oleh Guru

Data aktivitas guru diperoleh dari lembar observasi yang diamati selama kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia melalui metode pengamatan berlangsung di sekolah.

Table 3.3 Instrumen Proses Pembelajaran oleh Guru

No	Aspek	Skor				
		1	2	3	4	5
I	PRAPEMBELAJARAN					
	1. Mempersiapkan siswa untuk belajar					
	2. Melakukan kegiatan apersepsi					
II	KEGIATAN INTI PEMBELAJARAN					
A	Penguasaan Materi Pembelajaran					
	3. Menunjukkan penguasaan materi pembelajaran					
	4. Mengaitkan materi dengan pengetahuan lain yang relevan					
	5. Menyampaikan materi dengan jelas, sesuai dengan hirarki belajar dan karakteristik siswa					
	6. Mengaitkan materi dengan realitas kehidupan					
B	Pendekatan/Strategi Pembelajaran					
	7. Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kompetensi (tujuan) yang akan dicapai dan karakteristik siswa					
	8. Melaksanakan pembelajaran secara runtut					
	9. Menguasai kelas					
	10. Melaksanakan pembelajaran yang bersifat kontekstual					
	11. Melaksanakan pembelajaran yang memungkinkan tumbuhnya kebiasaan positif					
	12. Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan alokasi waktu yang direncanakan					
C	Pemanfaatan Sumber Belajar/Media Pembelajaran					
	13. Menggunakan media secara efektif dan efisien					
	14. Menghasilkan pesan yang menarik					
	15. Melibatkan siswa dalam pemanfaatan media					
D	Pembelajaran yang Memicu dan Memelihara Keterlibatan Siswa					
	16. Menumbuhkan partisipasi siswa dalam pembelajaran					
	17. Menunjukkan sikap terbuka terhadap respon siswa					

No	Aspek	Skor				
		1	2	3	4	5
	18.Menumbuhkan kerjasama dan antusiasme siswa dalam belajar					
E	Penilaian Proses dan Hasil Belajar					
	19.Memantau kemajuan belajar selama proses					
	20.Melakukan penilaian akhir sesuai dengan kompetensi (tujuan)					
F	Penggunaan Bahasa					
	21.Menggunakan bahasa lisan dan tulis secara jelas, baik, dan benar					
	22.Menyampaikan pesan dengan gaya yang sesuai					
III	PENUTUP					
	23.Melakukan refleksi atau membuat rangkuman dengan melibatkan siswa					
	24.Melaksanakan tindak lanjut dengan memberikan arahan, atau kegiatan, atau tugas sebagai bagian remedial/pengayaan					
Jumlah						

Nilai setiap aspek yang teramati dikonversikan dengan pedoman Nurgiyantoro (1987: 211): Kriteria A, nilai 85%-100% dengan predikat baik sekali. Kriteria B, nilai 75%-84% dengan predikat baik. Kriteria C, nilai 60%-74% dengan predikat cukup. Kriteria D, nilai 40%-59% dengan predikat kurang. Kriteria E, nilai 0%-39% dengan predikat gagal.

3.6 Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Membaca dan menskor setiap lembar hasil pekerjaan siswa peraspek (judul, tema, amanat, diksi, dan rima).
2. Menjumlah skor secara utuh.
3. Menentukan tingkat kemampuan siswa menulis puisi melalui teknik pengamatan.

4. Menghitung tingkat kemampuan siswa menulis puisi melalui teknik pengamatan.
5. Menghitung rata-rata kemampuan siswa menulis puisi melalui teknik pengamatan.

$$X = \frac{\sum X}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

X = skor rata-rata

$\sum X$ = jumlah skor hasil kemampuan menulis puisi
melalui pemanfaatan teknik pengamatan

N = jumlah siswa

6. Menentukan tingkat kemampuan siswa berdasarkan tolok ukur yang digunakan.

Tabel 3.4 Tolok Ukur Kemampuan Menulis puisi Melalui Teknik Pengamatan

Interval Prestasi Tingkat Kemampuan	Keterangan
85% - 100%	Baik Sekali
75% - 84%	Baik
60% - 74%	Cukup
40% - 59%	Kurang
0% - 39%	Gagal

(Nurgiantoro, 1987: 363)

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Rini Christiana. 2008. *Menulis Puisi*. Jakarta: Pacu Minat baca.
- Depdiknas. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djaelani, Mustofa Bisri. 2010. *Mendidik Generasi Berkualitas*. Jakarta: Trans Mandiri Abadi.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Esten, Mursal. 1995. *Memahami Puisi*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Hamidah, Siti C. 1994. *Perencanaan Pengajaran Bahasa Indonesia*. Malang: IKIP Malang.
- Hernawan, Herry Asep. 2010. *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1987. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- Santosa, Puji, 2009. *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Suliani, Wetty Ni Nyoman. 2004. *Pengembangan Silabus Berbasis Kompetensi dan Media Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Lampung: Unila.
- . 2007. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam rangka Workshop Pengembangan Model Pembelajaran Bahasa Indonesia SMP*. Lampung: LPMP.
- Suparno. 2008. *Keterampilan Dasar Menulis*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Tim Universitas Lampung. 2005. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Universitas Lampung*. Lampung: Unila.
- Wardani. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Zulfahnur. 1997. *Teori Sastra*. Jakarta: Depdikbud.

LAMPIRAN

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS PUISI MELALUI
TEKNIK PENGAMATAN PADA SISWA KELAS V-B
SDN 1 TANJUNG SENANG BANDAR LAMPUNG
TAHUN PELAJARAN 2011/2012**

(Penelitian Tindakan kelas)

OLEH

**DIANA IRYANI
NPM 1113066002**



**FAKULTAS KEGURUAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG**

2012